

Laporan Perjalanan Dinas Sidang Codex Committee on Contaminant in Foods ke-9, New Delhi 16-20 Maret 2015

Pendahuluan

1. Sidang Codex Committee on Contaminants in Food (CCCF) ke-9 telah diselenggarakan di New Delhi, India pada tanggal 16-20 Maret 2015. Sidang diketuai oleh Dr Wieke Tas, *Department of Animal Supply Chain and Animal Welfare, Ministry of Economic Affairs, Agriculture and Innovation*. Sidang dihadiri oleh 183 delegasi dari 55 negara anggota, 1 anggota organisasi dan 13 organisasi internasional. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Dr. Joni Munarso (Peneliti Utama, Balai Besar Pasca Panen, Kementerian Pertanian) didampingi oleh Ati Widya Perana (Kasie Kodex Pangan, BPOM), Pratiwi Yuniarti Martoyo (Kasie. Standardisasi Bahan Baku), Triyani Dewi (Peneliti, Balai Penelitian Lingkungan Pertanian, Kementerian Pertanian) dan Reni Zuliqa (Staf Pusat Pengawasan Mutu Barang, Kementerian Perdagangan).
2. Mengawali sidang, sebagai Negara di wilayah Asia, Indonesia menghadiri pertemuan informal untuk mengkoordinasikan berbagai isu yang menjadi kepentingan bersama. Pertemuan dipimpin oleh delegasi Thailandselaku Interim koordinator Asia dan dihadiri oleh perwakilan dari negara Indonesia, Thailand, India, Republic of China, Republic of Korea dan Jepang. Beberapa isu yang dibahas antara lain *Draft and proposed draft revision of maximum levels for lead in selected commodities in the General Standard for Contaminants and Toxins in Food and Feed (CODEX STAN 193-1995)*, *Proposed draft maximum levels for cadmium in chocolate and cocoa-derived products*, *Proposed Draft Maximum Levels For Inorganic Arsenic In Husked Rice*, *Proposed Draft Maximum Level For Total Aflatoxins In Ready-To-Eat Peanuts And Associate Sampling Plan* dan *Discussion Paper On Mycotoxin Contamination In Spices (Prioritisation For Potential Work On Maximum Levels For Mycotoxins In Spices)*.
3. Sidang CCCF ke-9 dibuka oleh Mr. Alphonsus Stoelinga, Duta Besar Belanda, Mr. Yudhvir Singh Malik, Kepala *Food Safety and Standards Authority*, India dan Ms. Nata Menabde, Perwakilan WHO Regional.
4. Selama sidang diselenggarakan *in-session working group mengenai Revision of the Code of Practice and Reduction of Mycotoxin Contamination in Cereals*, yang dipimpin

oleh Brazil dan *Priority list of contaminants and naturally occurring toxicants for evaluation by JECFA*, yang dipimpin oleh USA

5. Adapun yang menjadi pokok-pokok hasil sidang sebagai berikut :

a. Matters referred to the committee by the CAC and/or its subsidiary bodies

Sidang sepakat untuk menyampaikan *sampling plans and performance criteria for the methods of analysis for Fumonisin in maize grains and maize flour and maize meal* kepada CCMAS untuk pengesahan.

b. Matters of Interest arising from FAO and WHO, including JECFA

Perwakilan dari FAO dan WHO menyampaikan hasil sidang JECFA ke-80 yang terkait dengan cemaran yaitu hasil evaluasi *non-dioxin-like PCBs* dan *pyrrolizidine alkaloids*. Selain itu dalam mempertimbangkan kriteria prioritas untuk kajian JECFA, perwakilan FAO dan WHO meminta komitmen dan kerangka waktu yang jelas dari negara anggota codex dalam menyiapkan data untuk kajian JECFA.

c. Draft and proposed draft revision of maximum levels for lead in selected commodities in the General Standard for Contaminants and Toxins in Food and Feed (CODEX STAN 193-1995)

Sidang sepakat untuk merevisi batas maksimum *fruit juices and nectars excluding juice exclusively from berries and other small fruits and passion fruits, ready-to-drink* (0,03 mg/kg); *canned fruits excluding berries and other small fruits* (0,1 mg/kg); *canned vegetables excluding canned brassica, leafy and legume vegetables* (0,1 mg/kg) pada step 8. Usulan Indonesia untuk merevisi batas maksimum *fruit juices and nectars excluding juice exclusively from berries and other small fruits and passion fruits, ready-to-drink* menjadi 0,03 mg/kg telah disetujui.

Sidang juga sepakat untuk merevisi batas maksimum *berries and other small fruits* (0,1 mg/kg), *elderberry* (0,2 mg/kg), *cranberries* (0,2 mg/kg), *currant* (0,2 mg/kg), *brassica vegetables* (0,1 mg/kg), *fruiting vegetables, cucurbits* (0,05mg/kg), dan *fruiting vegetables, other than cucurbitsexcluding fungi and mushroom* (0,05 mg/kg) pada step 5/8.

Sidang juga sepakat untuk membentuk eWG yang diketuai oleh USA untuk melanjutkan pembahasan penetapan batas maksimum untuk *passion fruit juices*;

juices and nectars from berries and other small fruits; canned berries and small fruits' jams (fruit preserves) and jellies; mango chutney; canned chestnuts and canned chesnuts puree; canned brassica vegetable; canned leafy vegetbales;canned legumes vegetables; pickled cucumbers; preserved tomatoes; processed tomato concentrates; table olives; dan fungi and mushrooms. Berkenaan dengan keberlanjutan pembahasan penetapan batas maksimum beberapa produk buah dan sayuran, Indonesia diharapkan dapat menyampaikan data cemaran Pb pada beberapa produk yang menjadi unggulan Indonesia seperti *passion fruit juice* melalui GEMS/Food dan berpartisipasi aktif dalam eWG.

d. Proposed draft maximum levels for cadmium in chocolate and cocoa-derived products

Pada sidang ini, delegasi Equador sebagai ketua eWG menyampaikan bahwa eWG menerima banyak perbedaan komentar, sehingga sulit menemukan kesepakatan dan harus menyusun kembali proposal batas maksimum. Berdasarkan hal tersebut, Sidang sepakat untuk menetapkan kembali eWG yang ketuai oleh Equador dengan wakil Brazil dan Ghana untuk mengidentifikasi produk yang akan ditetapkan batas maksimumnya dengan jelas serta justifikasi terhadap usulan batas maksimum tersebut. Sidang menyetujui untuk mengembalikan draft proposal batas maksimum pada step 2/3 untuk dipertimbangkan pada sidang berikutnya. Batas maksimum yang diusulkan oleh Indonesia untuk produk cokelat dengan kandungan kakao solid $\geq 50\%$ dan produk kakao bubuk lebih ketat dibandingkan yang diusulkan oleh eWG. Sehubungan cokelat dan produk olahan cokelat merupakan komoditi unggulan Indonesia, maka penting bagi Indonesia untuk mempersiapkan data mengenai cemaran Cd pada komoditi ini agar kepentingan Indonesia bisa terakomodir dalam pembahasan isu ini pada sidang mendatang.

e. Proposed Draft Maximum Levels For Inorganic Arsenic In Husked Rice

Berdasarkan hasil sidang CCCF tahun lalu Codex telah menetapkan batas maksimum arsen anorganik untuk beras sosoh (*polished rice*) sebesar 0,2 mg/kg mempertimbangkan sebagian besar beras yang diperdagangkan di tingkat internasional adalah beras sosoh (*polished rice*) yaitu sebesar 79% sedangkan untuk beras pecah kulit (*husked rice*) sebesar 10%.

Selama pembahasan tidak tercapai konsensus untuk batas maksimum arsen

anorganik, *European Union* (EU) mengusulkan batas maksimum 0,35 mg/kg sedangkan negara-negara Afrika setuju dengan batas maksimum sebesar 0,4 mg/kg yang diusulkan oleh Jepang dan didukung oleh Korea Selatan dan beberapa negara Amerika Latin. India menyampaikan bahwa data mengenai cemaran arsen anorganik yang disampaikan tidak cukup mewakili data dari negara penghasil beras (India, Indonesia dan Bangladesh) dan data dari beberapa negara Afrika dimana beras pecah kulit menjadi makanan pokok. Thailand, Indonesia dan Australia mengusulkan batas maksimum 0,35 mg/kg sebagai nilai kompromi.

Sidang sepakat untuk menetapkan batas maksimum arsen anorganik sebesar 0,35 mg/kg pada step 5/8 dengan pernyataan keberatan dari EU, Jepang dan Norwegia. Sidang juga menetapkan eWG yang diketuai oleh China dan wakil ketua Jepang untuk mempertimbangkan data baru atau tambahan dari negara penghasil beras dan negara dimana beras pecah kulit menjadi makanan pokok. Sidang akan mempertimbangkan hasil analisis dari eWG berdasarkan data terbaru dan kemungkinan bahwa batas maksimum yang ditetapkan saat ini dapat dievaluasi kembali pada sidang mendatang.

Indonesia sebagai negara penghasil beras, diharapkan dapat memberikan data arsen anorganik pada beras pecah kulit melalui GEMS/Food, sebagai bahan untuk pembahasan dalam eWG.

f. Proposed draft Code of practice for the prevention and reduction of arsenic contamination in rice

Sidang memfokuskan pembahasan pada section 1 dan 2 dari dokumen CoP. Pada section 1, Sidang mencatat bahwa semua studi lapang (field studies) terlepas dari ukuran studinya sangat penting dan sebaiknya dilakukan untuk mengidentifikasi tindakan yang memungkinkan dan efektif untuk kondisi lokal atau regional. Pada section 2, komite sepakat bahwa ruang lingkup sebaiknya dibatasi terhadap sumber pencemar baik dari alam maupun dari aktivitas pertanian dalam upaya mencegah dan menurunkan cemaran arsen pada beras serta untuk memasukkan panduan untuk konsumen dalam risiko komunikasi (section 6) mengenai langkah-langkah pengolahan dan pemasakan beras dalam upaya mencegah dan pengurangan cemaran arsen anorganik.

Sidang sepakat untuk menetapkan eWG yang diketuai Jepang dan China sebagai wakil ketua. Sidang juga menyetujui CoP dikembalikan pada step 2/3 untuk memperoleh masukan, komentar dan dipertimbangkan pada sidang mendatang.

Usulan Indonesia pada Agenda ini telah diterima dan sebagai tindaklanjutnya sebaiknya Indonesia menyediakan data atau kajian terkait aktivitas pertanian dalam upaya mencegah dan menurunkan cemaran arsen anorganik pada beras.

g. Draft maximum levels for deoxynivalenol (DON) in cereal-based foods for infants and young children; in flour, meal, semolina and flakes derived from wheat, maize or barley; and in raw cereal grains (wheat, maize and barley) and including sampling plans for raw cereal grains

Sidang menyepakati batas maksimum sebesar 2 mg/kg pada *cereal grains (wheat, maize or barley)* untuk pengolahan lebih lanjut dan batas maksimum sebesar 1 mg/kg pada *flour, meal, semolina and flakes derived from wheat, maize, or barley* untuk diadopsi. Delegasi Rusia menyatakan keberatannya pada penetapan batas maksimum tersebut sedangkan EU menyatakan keberatannya pada penetapan batas maksimum untuk *flour, meal, semolina and flakes derived from wheat, maize, or barley*.

Sidang menyepakati batas maksimum sebesar 0.2 mg/kg dalam basis kering pada *cereal-based foods for infants and young children*, batas maksimum tersebut sesuai dengan prinsip ALARA untuk melindungi bayi dan anak-naka yang merupakan kelompok populasi rentan .Kanada dan USA menyatakan keberatannya mengingat batas maksimum yang lebih tinggi (0.2 mg/kg dalam siap konsumsi atau 0.5 mg/kg dalam basis kering) masih dapat memberikan perlindungan kesehatan, sedangkan Rusia menyatakan keberatannya dikarenakan bahwa batas maksimum yang disepakati tidak cukup memberikan perlindungan kesehatan sehingga perlu di tetapkan batas maksimumnya yang lebih rendah dari 0.2 mg/kg.

Sidang juga menyepakati rencana sampling untuk DON pada produk serealisa disesuaikan dengan rencana sampling untuk fumonisin

h. Proposed Draft Maximum Level For Total Aflatoxins In Ready-To-Eat Peanuts And Associate Sampling Plan

Sidang memutuskan untuk meminta JECFA melakukan *impact trade assessment* dan *exposure assessment* terhadap dampak kesehatan dan menghitung tingkat *violation* (frekuensi kejadian) berdasarkan hipotesis pada batas maksimum 4, 8, 10 dan 15 ppb sebagai total Aflatoksin produk kacang-kacangan siap konsumsi.

Sidang menyepakati bahwa pekerjaan batas maksimum aflatoksin pada produk kacang-kacangan siap konsumsi akan dilakukan setelah hasil *impact assessment* oleh JECFA tersedia. Berdasarkan hal tersebut, Sidang sepakat untuk menahan proposal batas maksimum dan rencana sampling ini pada step 4 sampai *exposure assessment* oleh JECFA tersedia.

Berkenaan dengan hal tersebut negara anggota Codex diminta untuk dapat menyampaikan data terkait cemaran total Aflatoksin dalam produk kacang-kacangan siap konsumsi melalui GEMS/Food.

i. Proposed Draft Revision of The Code of Practice for the Prevention and Reduction of Mycotoxin Contamination in Cereals

Pada Sidang ini, Brazil sebagai ketua EWG menyampaikan bahwa *Code of Practice* yang disiapkan pada WG sesi lain telah direvisi sesuai permintaan sesi sebelumnya dan semua komentar yang diterima eWG untuk dapat dipertimbangkan pada step lebih lanjut. Pada diskusi umum, disepakati bahwa beberapa isu yang perlu dipertimbangkan untuk diperbaiki pada step selanjutnya adalah terminologi 'infection' dan '*contamination*' yang merujuk pada spesies toksik Aflatoksin. Sidang mencatat bahwa proposal perlu menambahkan lampiran terkait *ergot alkaloids* yang memerlukan informasi lebih lanjut dan Jerman setuju untuk menyiapkan *discussion paper*-nya.

Berdasarkan hal tersebut, Sidang menyetujui untuk melanjutkan revisi draft bagian utama proposal pada pertemuan CAC ke 38 untuk diadopsi pada step 5 dan mengembalikan lampiran proposal pada step 2/3 untuk dibahas lebih lanjut oleh eWG, disirkulasi untuk mendapatkan komentar dan dipertimbangkan lebih lanjut pada sidang berikutnya.

j. Discussion paper on submission and use of data from GEMS/Food

Perwakilan WHO meminta negara anggota Codex untuk menyampaikan data melalui GEMS/Food Database sehingga semua data cemaran tersedia melalui satu

database global. GEMS/Food Database merupakan sumber yang penting untuk pekerjaan komite CCCF dan akses terbatas untuk semua detail data dapat tersedia atas permintaan ketua WG CCCF sedangkan untuk akses publik hanya tersedia data agregat. Permintaan terkait workshop mengenai demonstrasi bagaimana menyampaikan dan menggunakan data kepada delegasi dapat dilakukan pada sidang CCCF mendatang.

Sidang sepakat untuk menggunakan GEMS/Food platform untuk penyampaian data dan analisisnya untuk pekerjaan penetapan batas maksimum cemaran dan menyetujui publikasi dokumen panduan mengenai website GEMS/food.

k. Discussion paper on Approaches for Phasing in of Lower Maximum Levels for Contaminants

Perwakilan WHO menyampaikan dokumen dan menjelaskan latarbelakang *discussion paper* dan mengusulkan pendekatan pentahapan batas maksimum lebih rendah untuk cemaran. Perwakilan WHO menyatakan bahwa pendekatan hanya akan diterapkan dalam kasus-kasus di mana pengaturan batas maksimum yang cukup rendah untuk menutupi semua skenario paparan yang mungkin terjadi, mungkin pada saat yang sama secara signifikan berdampak pada ketersediaan komoditi pangan pokok, dan ketika konsensus tidak dapat dicapai lagi. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk skenario di mana batas maksimum bisa didefinisikan dengan baik dalam melindungi semua skenario paparan yang mungkin dan tidak berdampak pada ketahanan pangan.

Terdapat dukungan umum terhadap penggunaan pendekatan dalam situasi dimana kesepakatan sulit tercapai dan diperlukan komitmen yang lebih jelas, terutama dalam hubungannya dengan pelaksanaan langkah-langkah mitigasi risiko seperti pengembangan dan pelaksanaan *code of practice*, tapi detail lebih lanjut harus dikerjakan. Perhatian perlu diungkapkan dalam kaitannya dengan :

- terminologi 'slightly higher maximum level' jika terdapat perbedaan dengan prinsip *as low as reasonable achievable* (ALARA) seperti yang tercantum pada *General Standard for Contaminants in Food and Feeds*;
- keputusan batas maksimum target, bahwa sebuah target harus diperhitungkan apakah dapat tercapai dengan praktek saat ini dengan kerangka waktu yang telah ditetapkan;

- penetapan kerangka waktu yang menunjukkan bahwa suatu proses harus menyediakan beberapa fleksibilitas sebagai periode untuk pelaksanaan langkah-langkah mitigasi risiko dengan dampak yang berbeda, terutama dalam hal cemaran lingkungan yang mungkin memakan waktu lebih lama untuk bersih dari lingkungan.
- penetapan kerangka waktu harus dapat dijelaskan berdasarkan kasus per kasus dan mungkin memerlukan kajian kecenderungan/tren.
- perhatian perlu ditingkatkan ketika kurang komitmen dalam menerapkan langkah-langkah mitigasi risiko dan komitmen akan diperlukan oleh FAO/WHO untuk mendukung pengumpulan data untuk mereview batas maksimum setelah periode tertentu. Diperlukan pula penjelasan seberapa lama CoP diterapkan sampai data harus dikumpulkan.

Sidang sepakat bahwa revisi *discussion paper* tidak diperlukan, tetapi pendekatan akan dipertimbangkan dibawah agenda item yang relevan.

I. Discussion paper on maximum levels for methylmercury in fish

Delegasi Jepang selaku ketua eWG menyampaikan isu yang dibahas dalam eWG yaitu spesies ikan apayang harus ditetapkan batas maksimum dan kriteria apa yang digunakan untuk mengidentifikasinyaserta metode analisis apa yang digunakan.

Beberapa delegasi menyampaikan batas maksimum yang akan ditetapkan harus dapat melindungi konsumen khususnya populasi yang rentan serta dapat memfasilitasi perdagangan. Usulan spesies ikan yang akan ditetapkan batas maksimumnya selain tuna adalah ikan hiu, ikan pedang dan ikan marlin biru.

Sidang sepakat untuk melanjutkan pekerjaan ini melalui perbaikan *discussion paper* dengan pertimbangan memperluas batas maksimum untuk spesies ikan lainnya selain tuna dan juga mempertimbangkan untuk memperkecil usulan batas maksimum. Berkenaan dengan hal tersebut diperlukan tambahan data dan kajian paparan berdasarkan beberapa batas maksimum.

Peran Indonesia pada pembahasan batas maksimum metilmerkuri ini sangat penting karena Indonesia merupakan negara pengekspor produk perikanan oleh karenanya Indonesia diharapkan dapat menyiapkan data total merkuri dan metilmerkuri.

m. Discussion Paper on Radionuclides

Delegasi Belanda sebagai ketua eWG menggambarkan perhatian komite terhadap 4 isu yang dimandatkan CCCF kepada EWG yaitu (1) tahap proses produksi dimana guideline level (GLs) diterapkan; (2) masa penerapan GLs yang dalam suatu perdagangan pangan pada saat darurat nuklir; (3) identifikasi metode analisis tervalidasi secara internasional; (4) pengembangan rencana sampling untuk meningkatkan implementasi GLs; dan (5) kebutuhan penambahan pedoman untuk menterjemahkan dan menerapkan GLs Codex.

Perwakilan IAEA menginformasikan kepada komite ttg aktifitas EWG radionuklida yang dipimpinnya. IAEA menyampaikan technical document dalam pengawasan makanan dan air minum yang terkontaminasi nuklir.

Komite menyambut aktifitas IAEA dalam mendukung negara anggota untuk mencapai kesekatan terkait cemaran nuklir dan menyampaikan bahwa technical document mungkin berguna untuk pekerjaan CCCF berikutnya. Komite juga mencatat bahwa ICRP sedang mereview koefisien dosis serapan radionuklir untuk mengkaji paparan dan risiko kesehatan masyarakat akibat intake radionuklir pada pangan. Review diharapkan diselesaikan dalam 2-3 tahun mendatang.

Berdasarkan hal tersebut, karena pekerjaan masih dikerjakan oleh ICRP, komite setuju bahwa tidak ada diskusi lebih lanjut yang perlu dilakukan di CCCF sampai hasil review tersedia untuk merevisi GLs Codex di GSCTF.

n. Discussion Paper On Mycotoxin Contamination In Spices (Prioritisation For Potential Work On Maximum Levels For Mycotoxins In Spices)

Delegasi India sebagai ketua eWG menyampaikan hasil pembahasan eWG dan kesepakatan perlunya pembahasan pengaturan mikotoksin dan pengembangan daftar prioritas komoditi rempah-rempah. Batas maksimum yang perlu dibahas adalah total aflatoksin, aflatoksin B1 dan OTA.

Sidang sepakat dengan usulan daftar prioritas komoditi, dan memberi catatan terkait beberapa komoditi yang dapat diklasifikasikan sebagai perisa, buah/sayur olahan. Sidang juga mencatat bahwa dalam mengembangkan daftar komoditi perlu memperhitungkan pekerjaan Codex Committee on Spice and Culinary Herbs (CCSCH), pengklasifikasian pangan dan pakan yang dikembangkan oleh Codex

Committee on Pesticide Residue (CCPR), serta berkomunikasi dengan Codex Committee on Fresh Fruit and Vegetables (CCFFV) dan Codex Committee on Processed Fruit and Vegetables (CCPFV).

Berdasarkan hal tersebut, Sidang sepakat perlu melanjutkan pekerjaan dengan mempertimbangkan kombinasi jenis mikotoksin dalam menetapkan batas maksimum beserta justifikasinya, menetapkan kembali eWG dengan komposisi yang sama, untuk menyiapkan *discussion paper* dan *project document*. *Discussion paper* yang disiapkan harus telah menyertakan usulan batas maksimum untuk pembahasan pada pertemuan sesi berikutnya.

o. Discussion paper on feasibility to develop a Code of Practice(CoP) for prevention and reduction of mycotoxin contamination

Delegasi Spanyol selaku ketua eWG menyampaikan bahwa mikotoksin utama yang ditemukan pada rempah-rempah adalah OTA dan Aflatoksin. eWG telah mengidentifikasi beberapa hal yang dapat digunakan untuk mengurangi risiko pertumbuhan mikotoksin. Ketua eWG juga menyampaikan bahwa tindakan untuk mencegah dan mengurangi cemaran mikotoksintidak memungkinkan diberlakukan untuk semua rempah-rempah secara tunggal, akan tetapi pekerjaan lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi rempah-rempah atau kelompok rempah /kombinasi mikotoksin apa yang dapat dikembangkan menjadi lampiran dari CoP ini.

Sidang menyetujui rekomendasi eWG dan sepakat untuk memulai pekerjaan baru mengenai *CoP for prevention and reduction of mycotoxin contamination*dengan outline seperti yang disampaikan oleh eWG. menyampaikan kepada Codex Committee on Food Hygiene (CCFH).Sidang jugasetuju untuk menetapkan kembali eWG untuk merevisi usulan CoP serta mempersiapkan *discussion paper* yang mempertimbangkan pengembangan lampiran yang terkait mikotoksin pada rempah-rempah tunggal atau kombinasi.

p. Priority list of contaminants and naturally occurring toxicants for evaluation

Sidang mengesahkan daftar prioritas cemaran dan toksin alami untuk dilakukan evaluasi oleh JECFA berdasarkan usulan dari hasil *in-session Working Group* sebagai berikut : 1. prioritas utama (*Sterigmatocystin, Diacetoxyscirpenol, Fumonisin, Aflatoxin, 3-MCPD ester dan Glycidil ester*); 2. usulan dari Sidang

CCCF ke-9 sebagai cemaran baru dan toksin alami (*Inorganic arsenic*, *Scopoletin* dan *Dioxin*); 3. Permintaan untuk dibahas oleh FAO/WHO (*Inorganic arsenic*); dan 4. Prioritas rendah (*Dioxin*).

6. Waktu dan tempat pertemuan CCCF ke-10 selanjutnya akan diselenggarakan di Rotterdam, The Netherlands tanggal 5-8 April 2015.

7. Pengamatan dan Tindaklanjut

a. Pertemuan *Codex Committee on Contaminant in Food* ini perlu diikuti secara berkelanjutan oleh Indonesia mengingat Indonesia mempunyai kepentingan untuk memperjuangkan komoditi dan produk yang menjadi unggulan Indonesia seperti *passion fruit juices*, beras, kakao, *spices*, produk kacang-kacangan siap konsumsi dan ikan segar.

b. Untuk persiapan pertemuan selanjutnya, Indonesia perlu menyiapkan data mengenai beberapa cemaran seperti Pb dalam *passion fruit juices*, Cd dalam produk kakao dan olahan coklat, Aflatoksin pada produk kacang-kacangan siap konsumsi, arsen anorganik dalam beras pecah kulit (*husked rice*) dan Mikotoksin (Aflatoksin B1 dan Ochratoksin A) dalam *spices* (terutama *nutmeg*) dan total merkuri dan metilmerkuri pada ikan predator dan ikan jenis lainnya.

c. Perlu dilakukan identifikasi kemampuan laboratorium di Indonesia untuk mengetahui peta kemampuan pengujian cemaran seperti arsen anorganik, DON, dan metilmerkuri.

d. Perlu adanya pelatihan atau sosialisasi mengenai rencana sampling mikotoksin (DON, Aflatoksin, dan Fumonisin) mengingat rencana sampling ini sangat penting akan tetapi penerapannya di Indonesia belum tersosialisasi di instansi terkait.

e. Perlu adanya sosialisasi terkait penggunaan GEMS/Food Template, agar pengumpulan data cemaran yang akan disampaikan kepada GEMS/Food sesuai dengan Template.

f. Ketersediaan data cemaran dan data konsumsi pangan sangatlah penting untuk mengikuti pembahasan pada pertemuan global ini, karena pertemuan codex ini

berbasis ilmiah yang bertujuan untuk melindungi kesehatan masyarakat dan terwujudnya praktek perdagangan pangan yang jujur dan adil.